

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Pada sub bab ini peneliti membahas karya video dokumenter terdahulu yang menjadi referensi dalam konteks Karya ini. Dengan menganalisis karya-karya tersebut, kita dapat meraih wawasan yang mendalam tentang pendekatan, narasi, dan elemen visual yang telah digunakan untuk mengatasi stigma terhadap komunitas punk.

2.1.1 Punk vs Sharia Law



Gambar 2.1 Video Documenter Punk vs Sharia Law

Sumber :Vice Indonesia

Dipublikasikan oleh Vice Indonesia <https://www.youtube.com/watch?>

Punk vs Sharia Law dari Vice Indonesia Adalah salah satu karya dokumenter yang memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana komunitas punk di daerah tersebut menghadapi tantangan unik yang berasal dari penerapan hukum Syariah Islam. Film ini menyoroti stigma negatif yang dihadapi oleh para penggiat punk di Aceh, yang hidup dibawah ancaman aparat Wilayatul Hisbah. Pemilihan film ini didasarkan pada relevansinya dengan karya yang dirancang peneliti terutama dalam konteks kontradiksi antara nilai-nilai punk dan peraturan Syariah di Aceh. Selain itu, penulis juga tertarik pada visual yang diambil oleh

Vice Indonesia dari bagaimana mereka memperlihatkan konflik pemerintahan Aceh dan anak punk.

Film tersebut menangkap esensi kontroversi, perlawanan, dan solidaritas dalam komunitas punk Aceh yang tetap setia pada identitas dan ideologi mereka meskipun dihadapkan pada stigma negatif dan tindakan keras pemerintah setempat. Pemilihan “Punk and Sharia Law” diyakini dapat memberikan perspektif yang bermanfaat terkait dengan bagaimana komunitas punk dapat mematahkan stigma melalui pendekatan Straight Edge. Elemen-elemen yang dapat diambil sebagai referensi Karya melibatkan strategi komunikasi yang digunakan oleh komunitas punk, bentuk solidaritas yang memungkinkan kelangsungan hidup mereka di bawah tekanan pemerintah, serta cara mereka mengelola konflik dan tantangan yang timbul dari ketidaksetujuan ideologis dengan peraturan Syariah. Film “Punk and Sharia Law” juga memberikan pandangan terhadap upaya positif komunitas punk, seperti gerakan amal, yang dapat dijadikan inspirasi untuk strategi Straight Edge yang bertujuan untuk memperbaiki persepsi masyarakat terhadap komunitas punk. Lewat film ini penulis ingin mengambil elemen seperti “Punk vs Sharia Law” yang mana film dokumenter ini menjelaskan bagaimana masyarakat dan pemerintah syariah Aceh yang terganggu dengan komunitas punk dikarenakan mereka dianggap berlawanan dengan peraturan daerah. Namun dalam film ini Vice berhasil menampilkan bahwa punk juga nyatanya memberikan beberapa dampak positif seperti bagaimana mereka membantu tsunami Aceh pada tahun 2004.

2.1.2 Di balik Stigma Budaya Punk



Gambar 2.2 Video Documenter Dibalik Stigma Budaya Punk

Sumber : CNN Indonesia

Dipublikasikan Oleh CNN Indonesia : <https://www.youtube.com/watch?v=us1G>

Di balik Stigma Budaya Punk merupakan salah satu karya dokumenter yang memberikan wawasan mendalam tentang perjalanan komunitas punk di Surabaya, film ini khususnya membahas terkait bagaimana mengatasi stigma negatif yang sering dihadapi oleh anak punk di Surabaya. Film ini fokus pada Gang Setan, salah satu komunitas punk tertua di Surabaya, yang meskipun dihadapkan pada persepsi negatif dan penangkapan, memiliki peran positif dalam pergerakan mahasiswa 1998. Film ini memiliki keunikan naratifnya yang mencakup kontras antara stigma negatif terhadap komunitas punk dan kontribusi positif mereka dalam sejarah pergerakan sosial. Film ini menyuguhkan bagaimana komunitas punk di Surabaya, meskipun dihujani stigma, tetap konsisten dalam memberikan dampak positif, baik melalui pergerakan mahasiswa atau melalui kegiatan rohani dan solidaritas.

Elemen yang dapat diambil sebagai referensi untuk Karya yang dirancang peneliti meliputi strategi komunikasi yang efektif untuk mengontraskan stigma negatif dan realitas positif komunitas punk. Fokus pada peran komunitas punk dalam pergerakan sosial dan upaya mereka dalam mengatasi stigma melalui solidaritas dapat memberikan inspirasi dalam mengembangkan pendekatan Straight Edge yang serupa. Dengan mengeksplorasi elemen ini, karya dapat

memanfaatkan pengalaman komunitas punk di Surabaya sebagai sumber motivasi dan contoh dalam merancang strategi efektif untuk mematahkan stigma terhadap komunitas punk melalui konsep Straight Edge.

2.1.3 The Very Black History of Punk Music



Gambar 2.3 Video Documenter The Very Black History of Punk Music

Sumber : AJ+

Dipublikasikan oleh AJ+ : <https://www.youtube.com/watch?v=WgIWDZ1xxdM>

The Very Black History of Punk Music adalah film documenter yang memberikan gambaran menyeluruh tentang peran dan kontribusi musisi kulit hitam dalam genre punk rock. Disutradarai oleh Sana Saeed pada tahun 2019, film ini tidak hanya menelusuri akar punk pada awal 1970-an, tetapi juga menyoroti band-band punk kulit hitam yang muncul di pertengahan 1970-an, seperti Death, Bad Brains, dan Pure Hell. Film ini memberikan gambaran dalam memahami lebih dalam tentang kontribusi positif punk kulit hitam dan bagaimana mereka menghadapi diskriminasi dan tantangan dalam dunia punk yang sebagian besar didominasi oleh orang kulit putih. Film ini menggambarkan dengan jelas bagaimana musisi kulit hitam dalam komunitas punk menciptakan musik yang dicirikan oleh energi mentah, lirik politik, dan etos *do-it-yourself* (DIY).

Elemen-elemen yang dapat diambil sebagai referensi untuk Karya "Punk dan Straight Edge" termasuk pemahaman tentang kontribusi positif melalui musik,

analisis tantangan dan diskriminasi yang dihadapi oleh punk kulit hitam, serta pentingnya representasi dan keragaman dalam subkultur ini. Lewat karya terdahulu *The Very Black of Punk Music* penulis mengadaptasi teknik penyuntingannya mulai bagaimana munculnya pop up, vector yang memberikan kesan hidup pada dokumenter ini, serta beberapa footage yang menampilkan anak punk.

Film ini juga menciptakan paralel antara pengalaman punk kulit hitam dan punk di Indonesia yang masih menghadapi intimidasi, memberikan inspirasi untuk menjelajahi bagaimana konsep Straight Edge dapat digunakan untuk mengatasi stigma dan menciptakan lingkungan punk yang inklusif dan beragam di Indonesia.

2.3 Konsep yang Digunakan

Dalam karya ini, beberapa konsep utama akan menjadi dasar untuk memahami dan menganalisis kultur punk, terutama dalam konteks Indonesia dan fenomena Straight Edge. Berikut adalah konsep-konsep yang akan diintegrasikan dalam karya:

2.3.1 Punk sebagai Subkultur

Penggunaan konsep subkultur dalam karya ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis kultur punk sebagai entitas sosial yang memiliki karakteristik dan norma-norma sendiri, berbeda dari norma sosial yang dominan (Setyanto,2015). Berikut adalah beberapa dimensi penting dalam penerapan konsep punk sebagai subkultur:

(a). Perlawanan terhadap Norma Sosial

Sebagai subkultur, kultur punk didefinisikan oleh sikap perlawanan terhadap norma sosial konvensional. Karya ini akan menelusuri bagaimana kultur punk, melalui musik, gaya hidup, dan ekspresi seni, mengekspresikan ketidakpuasan terhadap struktur-sosial yang ada. Dalam subkultur punk, perlawanan terhadap norma sosial menjadi pilar utama yang membentuk identitas dan eksistensi gerakan ini. Subkultur punk lahir dari keinginan untuk menentang dan menolak norma-norma yang dianggap oleh masyarakat umum. Sikap anti-otoritas menjadi ciri khas yang melekat dalam inti gerakan ini,

tercermin melalui lirik-lirik lagu punk yang secara terbuka mengkritik otoritas dan sistem yang dianggap tidak adil.

Sikap anti-konformitas juga tercermin dalam pilihan hidup yang diambil oleh para penganut subkultur punk. Mereka tidak ragu untuk menentang norma sosial tanpa memperdulikan pandangan masyarakat umum. Musik punk menjadi medium yang paling efektif untuk menyuarakan perlawanan ini. Menurut Nichols (2010), dalam Sundari, (2018) menyatakan bahwa lirik-lirik lagu punk membangkitkan semangat perlawanan dan menggambarkan realitas kehidupan yang penuh dengan ketidakadilan. Partisipasi dalam gerakan sosial dan politik menjadi wujud konkret dari perlawanan terhadap norma sosial. Anggota subkultur punk aktif terlibat dalam berbagai gerakan yang memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan perubahan sosial. Dengan demikian, konsep perlawanan terhadap norma sosial tidak hanya menjadi ciri khas subkultur punk, tetapi juga mewarnai eksistensi dan tujuan gerakan ini dalam membentuk suatu realitas yang diinginkan.

(b). Identitas Bersama dan Solidaritas

Subkultur punk membangun identitas bersama diantara anggotanya. Ini mencakup gaya busana khas, simbol-simbol tertentu, dan nilai-nilai yang diterima secara kolektif. Karya akan mendokumentasikan dan menganalisis cara identitas bersama ini dibangun dan memperkuat solidaritas dalam komunitas punk.

Pembentukan identitas bersama dan solidaritas menjadi poin sentral dalam dinamika subkultur punk. Identitas bersama dalam komunitas punk tidak hanya tercermin dalam gaya busana khas, tetapi juga melalui sejumlah elemen yang memperkuat rasa kebersamaan. Gaya busana punk, dengan pilihan pakaian yang berantakan, jaket kulit, dan aksesoris eksentrik, bukan hanya merupakan bentuk individualitas tetapi juga simbol identitas bersama. Simbolisme, seperti jimat punk, stiker band, atau lambang anarki, menjadi bagian integral dari ekspresi identitas yang mengikat anggota komunitas punk.

Bahasa dan slang khas yang digunakan dalam interaksi sehari-hari membentuk kode komunikasi tersendiri di antara anggota subkultur. Penggunaan istilah-istilah unik dan kosakata khas menciptakan keintiman dan pemahaman bersama di dalam komunitas punk. Partisipasi dalam kegiatan bersama, seperti konser musik atau acara komunitas, memperkuat solidaritas di antara anggota. Melalui pengalaman bersama ini, terjalin ikatan yang lebih kuat dan saling mengakui nilai-nilai yang dijunjung tinggi (Mukhaer, 2022).

Dunia maya juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas bersama. Forum online dan jaringan sosial menjadi wadah untuk berbagi pandangan, mendiskusikan isu-isu penting, dan memperkuat keterlibatan antaranggota subkultur punk di seluruh dunia. Pentingnya keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas, proyek seni bersama, atau aksi sosial menandakan bahwa solidaritas dalam subkultur punk tidak hanya sekadar slogan, melainkan merupakan komitmen nyata untuk mendukung dan membangun komunitas yang bersatu .

Melalui identitas bersama dan solidaritas ini, subkultur punk bukan hanya menjadi gerakan individual, tetapi sebuah entitas yang mengakui kekuatan kebersamaan. Dalam setiap langkah yang diambil, anggota subkultur punk merasakan bahwa mereka adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar, sebuah kelompok yang menghargai perbedaan dan memperjuangkan nilai-nilai yang mendefinisikan esensi dari subkultur punk itu sendiri.

(c). Pengaruh Seni dan Musik

Musik punk, sebagai bentuk seni sentral dalam subkultur ini, memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan merayakan nilai-nilai punk. Konsep ini akan digunakan untuk menggali dampak musik dan seni dalam membentuk kultur punk dan sebagai media untuk menyuarakan ketidaksetujuan terhadap norma sosial yang ada.

Seni dan musik memegang peran sentral dalam membentuk identitas dan menyampaikan pesan perlawanan dalam subkultur punk. Musik punk, dengan enerjinya yang keras dan lirik yang provokatif, menjadi saluran ekspresi

utama bagi gerakan ini. Lirik-lirik yang menciptakan narasi kritis terhadap realitas sosial dan politik memperkuat suara perlawanan yang diusung oleh komunitas punk. Tidak hanya dalam domain musik, seni visual juga turut memainkan peran signifikan. Sampul album yang provokatif, seni jalanan yang mencolok, dan poster-poster yang berani menjadi simbol-simbol visual yang merepresentasikan semangat perlawanan dan identitas punk. Seni bukan hanya sebagai hiasan, melainkan sebagai sarana ekspresi yang kuat (Cooke, 2017).

Partisipasi aktif dalam seni alternatif, seperti seni rupa dan fotografi, memberikan wadah kreatif bagi anggota subkultur punk untuk mengkomunikasikan pesan-pesan mereka. Konsep "DIY" (*Do It Yourself*) yang mewarnai gerakan punk mengajak untuk mengekspresikan kreativitas secara mandiri, mulai dari produksi rekaman hingga organisasi konser sendiri. Prinsip kreativitas ini meluas ke berbagai bentuk seni. Subkultur punk menciptakan ruang untuk diversitas seni, mengakomodasi berbagai bentuk ekspresi dari seni visual hingga pertunjukan panggung. Dalam keberagaman ini, tergambar kebebasan berekspresi tanpa batas yang menjadi ciri khas gerakan punk (Savage, 2022).

Sebagai bentuk seni yang meresapi setiap aspek kehidupan, musik dan seni dalam subkultur punk tidak hanya menyampaikan pesan perlawanan tetapi juga merayakan kreativitas tanpa hambatan. Dalam setiap catatan musik dan goyangan panggung, subkultur punk tidak hanya menciptakan pengalaman auditorial, melainkan juga merangkul dunia visual yang mendalam sebagai cerminan dari identitas yang kuat dan suara perlawanan yang tak terbendung.

(d). Hubungan dengan Lingkungan Eksternal

Subkultur punk seringkali memiliki hubungan yang kompleks dengan masyarakat yang lebih luas. Karya ini akan melibatkan analisis bagaimana kultur punk berinteraksi dengan lingkungan eksternalnya, termasuk cara mereka diidentifikasi dan merespon oleh masyarakat umum.

Hubungan antara subkultur punk dan lingkungan eksternalnya membentuk lanskap kompleks yang mencerminkan dinamika interaksi antara komunitas punk dan masyarakat umum di sekitarnya. Terdapat beberapa dimensi yang menggambarkan dinamika hubungan ini. Persepsi dan identifikasi dari masyarakat umum terhadap subkultur punk memainkan peran sentral dalam dinamika ini. Sejauh mana komunitas punk diterima atau ditolak oleh lingkungan sekitarnya dapat memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat umum. Masyarakat umum memiliki peran dalam membentuk identitas dan eksistensi subkultur ini (Savage, 2022).

Keterlibatan dalam kegiatan sosial dan aksi amal adalah cermin dari sejauh mana subkultur punk berusaha berintegrasi dalam lingkungan eksternalnya. Partisipasi aktif dalam proyek-proyek positif tidak hanya menjadi bukti bahwa subkultur punk memiliki dimensi sosial yang konstruktif, tetapi juga dapat meredakan ketegangan dengan masyarakat umum. Interaksi dengan media massa memainkan peran penting dalam membentuk citra publik mengenai komunitas punk. Bagaimana media massa meliput dan merespons subkultur punk dapat memengaruhi cara mereka dilihat oleh masyarakat umum dan sejauh mana mereka berhasil mengkomunikasikan pesan mereka.

Pengaruh kebijakan pemerintah juga memainkan peran dalam dinamika hubungan ini. Regulasi keamanan atau kebijakan publik yang berkaitan dengan subkultur punk dapat membentuk cara mereka berinteraksi dengan lingkungan eksternal, termasuk tanggapan pemerintah terhadap eksistensi mereka. Keterlibatan dalam gerakan sosial lebih luas mencerminkan sejauh mana subkultur punk berusaha untuk membawa perubahan positif di masyarakat. Kolaborasi dengan gerakan yang memiliki tujuan serupa dapat menjadi indikator hubungan yang konstruktif dengan lingkungan eksternal (Savage, 2022).

Melalui analisis hubungan dengan lingkungan eksternal, karya ini akan memberikan wawasan tentang sejauh mana subkultur punk terlibat dan merespons dinamika masyarakat umum di sekitarnya. Pemahaman mendalam

tentang interaksi ini akan memberikan konteks yang diperlukan untuk menjelajahi bagaimana subkultur punk membangun relasi dengan lingkungan sekitarnya dan bagaimana dinamika ini memengaruhi evolusi gerakan ini.

(e). Evolusi dan Perubahan

Konsep subkultur juga mencakup evolusi dan perubahan dari waktu ke waktu. Karya ini akan melacak perkembangan kultur punk dari asal-usulnya hingga bentuk-bentuk yang lebih modern, menyoroti bagaimana subkultur ini tetap relevan atau mengalami perubahan dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya.

Evolusi subkultur punk sebagai entitas dinamis telah menjadi inti dari perkembangan dan perubahan yang terus-menerus. Pada awalnya, subkultur ini muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan terhadap norma sosial dan politik, diilustrasikan melalui musik punk yang provokatif dan gaya busana yang menentang konformitas. Seiring berjalannya waktu, subkultur punk mengalami evolusi dalam sejumlah aspek. Musik punk, sebagai medium utama ekspresi, berkembang menuju genre dan sub-genre yang lebih beragam, mencerminkan inklusivitas dan adaptabilitas gerakan ini. Eksperimen dalam musik dan penggabungan dengan genre lain memperkaya spektrum musikal subkultur punk, memberikan ruang bagi inovasi dan kreativitas (Savage, 2022).

Perubahan dalam identitas visual juga menjadi ciri evolusi subkultur punk. Gaya busana yang semula mencirikan perlawanan dan ketidakpatuhan terhadap norma estetika konvensional berkembang menjadi ragam yang lebih kompleks. Subkultur punk menunjukkan kemampuannya untuk meresapi elemen-elemen dari budaya visual yang berbeda, menciptakan identitas yang tetap provokatif namun juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Adaptasi teknologi, khususnya dalam era digital, telah memainkan peran penting dalam evolusi subkultur punk. Keberadaan internet dan media sosial memberikan platform baru bagi komunikasi dan penyebaran ide-ide punk. Komunitas punk secara global dapat saling terhubung, berbagi

informasi, dan mendukung satu sama lain, mengatasi batasan geografis yang mungkin sebelumnya membatasi pertukaran ide.

Perubahan dalam nilai-nilai dan tujuan subkultur punk juga mencerminkan evolusinya. Meskipun sikap anti-otoritas dan perlawanan terhadap ketidakadilan tetap menjadi pijakan, subkultur ini telah memperluas wawasannya untuk memasukkan isu-isu seperti hak-hak sosial, kesetaraan gender, dan lingkungan hidup. Subkultur punk menjadi semakin terlibat dalam gerakan-gerakan progresif yang mencerminkan kepedulian terhadap isu-isu global.

Dengan melihat evolusi dan perubahan ini, karya ini akan melacak perjalanan subkultur punk dari akar-akarnya hingga saat ini, menyoroti bagaimana gerakan ini terus berkembang, beradaptasi, dan tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang terus berlanjut.

2.2.2 Globalisasi Kultur Punk

Globalisasi kultur punk merupakan fenomena yang mewarnai perkembangan subkultur ini di tingkat internasional. Konsep ini mencerminkan bagaimana elemen-elemen khas punk, seperti musik, gaya busana, nilai-nilai, dan sikap perlawanan, merembes dan terbawa oleh arus globalisasi. Beberapa aspek kunci yang terkait dengan globalisasi kultur punk melibatkan:

(a). Penyebaran Musik Punk Internasional

Penyebaran musik punk internasional adalah hasil dari berbagai faktor yang telah membuka pintu bagi konektivitas global dalam subkultur ini. Label rekaman independen memainkan peran kunci dalam membawa suara punk dari berbagai negara ke panggung internasional. Mereka tidak hanya menjadi perantara distribusi, tetapi juga menjadi kurator suara-suara aksi punk yang mungkin tidak mendapat perhatian dari label-label besar.

Konsep distribusi independen, yang dikenal sebagai distro atau prinsip DIY memberikan landasan bagi penyebaran musik punk tanpa batasan geografis. Band-band punk dapat merilis musik mereka sendiri, menciptakan saluran langsung antara artis dan pendengar tanpa harus melibatkan pihak

ketiga. Inisiatif ini tidak hanya memberdayakan musisi punk lokal, tetapi juga memperkaya repertoar musik punk global.

Dengan berkembangnya era digital, musik punk telah menemukan rumah baru di platform daring. Band-band dapat dengan mudah membagikan karya-karya mereka melalui situs-situs seperti Bandcamp, SoundCloud, dan YouTube, memungkinkan pendengar global untuk mengakses dan menikmati variasi musik punk dari seluruh dunia. Komunitas online, yang mencakup forum-forum diskusi dan grup-grup sosial media, memainkan peran penting dalam membangun jaringan global dalam subkultur punk. Penggemar dan musisi dapat saling terhubung, berbagi referensi musik, dan bahkan merencanakan tur lintas-benua melalui platform ini (Savage, 2022).

Festival musik punk internasional menjadi puncak dari dinamika penyebaran musik ini. Dengan menyatukan band-band punk dari berbagai negara, festival-festival ini menciptakan panggung global yang memperkenalkan pendengar pada ragam suara dan budaya punk dari berbagai penjuru dunia. Stasiun radio punk independen dan podcast punk internasional menjadi corong suara bagi musik punk yang jarang terdengar di stasiun-stasiun mainstream. Inisiatif ini tidak hanya memperkenalkan pendengar pada musik baru, tetapi juga menghubungkan komunitas punk di seluruh dunia melalui suara dan percakapan.

Dengan semua elemen ini bersatu, penyebaran musik punk internasional tidak hanya menciptakan akses yang lebih luas terhadap berbagai ekspresi punk, tetapi juga membangun jembatan antara komunitas punk di seluruh dunia. Musik punk menjadi bahasa yang menghubungkan, melintasi batas-batas geografis, dan mengukuhkan kekuatan subkultur ini sebagai fenomena global yang terus berkembang.

(b). Pengaruh Gaya Busana dan Estetika Punk

Gaya busana dan estetika punk bukan sekadar penampilan fisik; keduanya memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan menyampaikan pesan dalam subkultur ini secara global. Gaya busana punk tidak hanya mencakup

pilihan pakaian, tetapi juga mengusung suatu sikap dan pernyataan terhadap norma-norma sosial yang ada. Gaya busana punk mengekspresikan perlawanan melalui dekonstruksi mode konvensional. Pakaian yang terlihat rusak, dihiasi dengan alat-alat tajam, dan kombinasi barang-barang yang tidak lazim menciptakan estetika yang menolak norma keindahan tradisional. Jaket kulit yang dihiasi dengan gembok, celana sobek, dan kaos bertuliskan pesan-pesan provokatif menjadi bagian tak terpisahkan dari penampilan punk.

Aksesori seperti *spike*, *stud*, dan gembok juga memainkan peran krusial dalam menciptakan identitas visual punk. Lebih dari sekedar ornamen, aksesori ini menjadi simbol perlawanan dan kebebasan individual dalam mengekspresikan diri. Gaya busana punk tidak hanya menjadi pilihan pribadi, tetapi juga menjadi pernyataan politik yang dikenakan di tubuh pengikutnya. Keterkaitan erat antara gaya busana punk dan musik punk mengakar dalam penggunaan merchandise band. Kaos dengan logo band punk bukan hanya pakaian, tetapi juga pernyataan afiliasi dengan subkultur ini dan bentuk penghormatan terhadap identitas punk. Gaya busana punk dengan jelas menyiratkan pesan identitas dan ketidaksetujuan terhadap status quo (Savage, 22).

Selain itu, gaya busana punk seringkali menantang norma gender. Pemakaian pakaian yang tidak mengikuti stereotip gender tradisional, seperti rambut pendek bagi perempuan atau pemakaian make-up yang dramatis bagi pria, menciptakan ruang bagi ekspresi gender yang bebas dan tidak terbatas. Penting untuk dicatat bahwa gaya busana punk bukan hanya tentang penampilan visual, tetapi juga merupakan pernyataan politik. Pakaian dengan pesan-pesan politis, slogan, atau simbol-simbol perlawanan menjadi sarana untuk menyuarakan pandangan politik dan sosial. Gaya busana punk, dengan semua keunikan dan ketidaksesuaiannya, menciptakan bahasa visual yang kuat untuk menyampaikan pesan perlawanan dan kebebasan individual (Savage 2022). Dalam konteks global, pengaruh ini telah meresapi berbagai budaya dan menjadi simbol perlawanan yang universal di dalam subkultur punk.

(c). *Keterlibatan dalam Gerakan Sosial Global*

Keterlibatan subkultur punk dalam gerakan sosial global tidak dapat direduksi hanya sebagai ekspresi musik semata, melainkan sebagai bentuk nyata dari nilai-nilai aktivisme dan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial. Di dalam subkultur ini, keterlibatan dalam gerakan sosial global tercermin melalui beberapa aspek sentral yang mengekspresikan semangat perubahan dan penolakan terhadap status quo.

Subkultur punk secara konsisten menyuarakan perlawanan terhadap kekuasaan dan otoritas yang dianggap tidak adil. Pesan ini tidak hanya terdengar dalam lirik lagu-lagu punk, tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari tindakan nyata dan partisipasi dalam berbagai gerakan sosial yang menuntut perubahan struktural. Selanjutnya, pendidikan politik menjadi salah satu pilar penting dalam gerakan sosial punk. Para pengikut punk diberdayakan untuk memahami isu-isu sosial, politik, dan ekonomi yang memengaruhi kehidupan mereka. Diskusi terbuka, pemberian informasi, dan peningkatan kesadaran akan hak asasi manusia menjadi bagian integral dari perjalanan pendidikan politik dalam subkultur ini (Savage, 2022).

Aktivisme dalam subkultur punk juga mendorong partisipasi langsung dalam aksi sosial. Para pengikut punk diajak untuk turun ke jalan, terlibat dalam demonstrasi, kampanye penggalangan dana untuk tujuan amal, atau menyelenggarakan penyuluhan di komunitas mereka. Aktivisme di luar ranah musik bukan sekadar aksesori, melainkan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas punk. Pentingnya dukungan terhadap isu-isu sosial kontemporer menjadi sorotan dalam gerakan sosial punk. Komunitas punk secara aktif menyuarakan dukungan terhadap hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan keadilan lingkungan. Mereka terlibat dalam berbagai kampanye dan gerakan untuk membawa perubahan positif dalam Masyarakat (Mukhaer, 2022).

Selain itu, kegiatan penggalangan dana menjadi salah satu cara di mana subkultur punk memberikan dampak positif dalam skala lebih besar. Konser amal, penjualan merchandise dengan tujuan amal, dan kolaborasi dengan organisasi nirlaba menjadi wujud nyata dari komitmen komunitas punk untuk

memberikan kontribusi positif. Pentingnya solidaritas global menjadi landasan utama gerakan sosial punk. Hubungan yang terjalin antar komunitas punk di berbagai belahan dunia memperkuat rasa persatuan dan menegaskan pentingnya kerja bersama dalam menghadapi isu-isu global (Savage, 2022).

Dalam upayanya mencapai tujuan gerakan sosial, subkultur punk mengandalkan media alternatif, seperti *fanzine* dan platform daring independen. Pendekatan ini memberikan pengikut punk kendali atas narasi mereka sendiri dan menghindari dominasi media massa, memastikan pesan-pesan gerakan sosial dapat tersebar dengan lebih merata dan otentik. Dengan semua aspek ini, keterlibatan subkultur punk dalam gerakan sosial global menjadi manifestasi kuat dari tekad untuk mendorong perubahan positif, menegaskan suara mereka, dan memperjuangkan keadilan di tingkat lokal maupun global.

(d). *Media Sosial dan Komunikasi Antarbudaya*

Peran media sosial dalam subkultur punk melebihi sekadar alat untuk menyebarkan informasi melainkan sebagai landasan utama untuk memfasilitasi komunikasi antarbudaya dan penyebaran pesan-pesan subversif. Beberapa dimensi penting terkait media sosial dan komunikasi antarbudaya dalam subkultur punk melibatkan pembentukan jaringan global dan komunitas virtual yang memungkinkan pengikut subkultur punk dari berbagai penjuru dunia untuk terhubung. Platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram menjadi tempat di mana penggemar punk dapat berbagi pengalaman, ideologi, dan informasi terkini, mengukuhkan solidaritas mereka di tingkat global (Sundari, 2018).

Media sosial juga memainkan peran kunci dalam pembentukan identitas subkultur punk. Melalui unggahan foto, video, dan pembaruan status, individu dapat secara terbuka mengekspresikan afiliasi mereka dengan subkultur ini dan membangun serta memperkuat identitas punk mereka. Seiring dengan itu, media sosial menjadi alat efektif untuk mengkoordinasikan gerakan sosial punk. Kampanye, petisi, dan ajakan untuk aksi langsung dapat dengan cepat

disebarkan dan mendapatkan dukungan luas melalui platform ini, memperluas dampak gerakan sosial punk di tingkat global.

Penyebaran musik independen, yang menjadi ciri khas subkultur punk, juga terfasilitasi melalui media sosial. Band punk dapat memanfaatkan platform seperti Bandcamp atau SoundCloud untuk menyebarkan karya-karya mereka langsung kepada penggemar, mengurangi ketergantungan pada label rekaman besar. Media sosial menjadi alat efektif untuk mempromosikan konser, acara, atau pertemuan lokal dalam komunitas punk. Informasi tentang pertunjukan, lokasi, dan daftar band dapat dengan mudah diakses dan disebar, menciptakan partisipasi yang lebih besar dari pengikut subkultur punk.

Selain itu, komunikasi antarbudaya di media sosial terjadi ketika penggemar punk dari berbagai negara berbagi pengalaman, pandangan, dan aspirasi mereka. Ini menciptakan suatu forum di mana pertukaran budaya terjadi, memperkaya pemahaman tentang variasi subkultur punk di berbagai konteks. Media sosial juga berfungsi sebagai alat pendidikan dan peningkatan kesadaran dalam subkultur punk. Konten berupa artikel, video dokumenter, atau podcast dapat dengan mudah dibagikan, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah punk, ideologi, dan peran gerakan sosial punk dalam masyarakat.

Dengan memanfaatkan media sosial, subkultur punk tidak hanya mempertahankan eksistensinya, tetapi juga memperluas pengaruhnya secara global. Komunikasi antarbudaya yang terjadi di dunia maya menciptakan landasan yang kokoh untuk pertukaran ide, solidaritas, dan perlawanan dalam subkultur punk. Dalam konteks yang didominasi oleh media massa, penggunaan media sosial juga mencerminkan resistensi subkultur punk terhadap narasi yang dihasilkan oleh pihak mainstream.

(e). *Keterlibatan dalam Festival dan Konser Internasional*

Keterlibatan subkultur punk dalam festival dan konser internasional tidak hanya mencerminkan sebuah eksistensi musik, melainkan menjadi fondasi bagi

pengembangan dan penyebaran pesan-pesan subversif di skala global (Sundari, 2018). Melalui partisipasi dalam acara-acara ini, elemen-elemen kunci terbentuk, memperkuat serta memperluas dampak subkultur punk seperti pengadaan festival dan konser internasional memberikan platform ekspresi global bagi band punk (Savage, 2018). Sejalan dengan semangat DIY, partisipasi ini memungkinkan musisi punk untuk menyampaikan pesan-pesan mereka kepada audiens yang lebih luas di tingkat internasional, membawa aspek esensial dari gerakan punk ke ranah global (McNeil & McCain, 1996).

Selanjutnya, festival internasional menjadi panggung untuk merayakan keberagaman subkultur punk. Berbagai aliran, mulai dari punk hardcore hingga pop punk, dapat diwakili, menciptakan ruang untuk dialog dan perayaan atas keragaman dalam subkultur ini (Ayawila, 2017). Ini memperkaya pengalaman penggemar punk dan menciptakan keseimbangan dinamis di dalam subkultur tersebut. Partisipasi dalam acara-acara ini juga membuka pintu bagi pembentukan jaringan dan koneksi global. Musisi punk dapat berinteraksi dengan rekan sejawat dan penggemar dari berbagai negara, menguatkan solidaritas dan menjelajahi kolaborasi yang melintasi batas-batas geografis (Savage, 2012).

Festival dan konser punk internasional seringkali mempertahankan semangat DIY (*Do It Yourself*), menekankan pentingnya penyelenggaraan oleh komunitas punk sendiri, penjualan merchandise independen, dan partisipasi aktif dari penggemar dalam mendukung acara-acara tersebut (Savage, 2022). Ini menciptakan atmosfer yang otentik dan terbebas dari kendali industri musik mainstream. Tidak hanya memberikan dampak pada subkultur punk itu sendiri, keterlibatan dalam festival internasional memungkinkan subkultur punk untuk memberikan pengaruh pada dunia musik secara keseluruhan (McNeil & McCain, 1996). Pengaruh ini melampaui batasan genre punk dan dapat membentuk arah dan tren dalam industri musik secara luas. Lebih jauh lagi, partisipasi dalam festival punk internasional menciptakan ruang untuk pertukaran budaya dan pengalaman antara komunitas punk dari berbagai negara. Ini mencakup pertukaran ideologi, gaya busana, dan tradisi,

menciptakan jaringan global yang mendasari kekuatan subkultur punk (Savage, 2022).

Keterlibatan dalam acara-acara ini juga menjadi bentuk dukungan yang signifikan bagi scene punk lokal. Band-band lokal memiliki kesempatan untuk tampil di panggung internasional, meningkatkan visibilitas mereka dan mendorong pertumbuhan scene punk di negara asal mereka (Mukhaer, 2022). Konser dan festival punk internasional menyoroti pentingnya partisipasi penggemar. Keberadaan penggemar punk dari berbagai negara menjadi bagian integral dalam menciptakan atmosfer khas, merayakan semangat subkultur punk, dan membentuk pengalaman bersama yang unik (Savage, 2022). Keterlibatan ini, pada gilirannya, memperkaya dan memperpanjang warisan subkultur punk dalam konteks global (McNeil & McCain, 1996).

(f). Pengaruh dan Adaptasi Lokal

Dalam subkultur punk, pengaruh dan adaptasi lokal memegang peranan penting dalam membentuk identitas yang unik di berbagai wilayah. Salah satu aspek yang mencolok adalah pengaruh budaya lokal pada ekspresi musik, seni, dan gaya busana punk. Musik punk sering kali menjadi cermin realitas sosial dan politik setempat, dengan lirik yang mencerminkan isu-isu spesifik dari komunitas tersebut. Band punk lokal mungkin mengadopsi bahasa dan nuansa yang relevan secara lokal untuk menyampaikan pesan mereka (McNeil & McCain, 1996).

Gaya busana punk, yang sering dikaitkan dengan pakaian yang rusak dan aksesoris mencolok, juga mengalami adaptasi berdasarkan ketersediaan dan tradisi tekstil lokal. Penggemar punk di berbagai daerah seringkali mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam identitas dan gaya busana punk mereka. Pengaruh politik lokal juga membentuk wajah unik dari gerakan punk di setiap wilayah. Kritik terhadap otoritas dan aktivisme politik dapat diarahkan pada isu-isu yang spesifik untuk masyarakat setempat, menciptakan narasi yang terkait dengan konteks politik lokal (McNeil dan McCain, 1996)..

Selain itu, penerimaan atau stigma terhadap subkultur punk dapat sangat bervariasi di tingkat lokal. Beberapa komunitas mungkin melihat subkultur ini sebagai ungkapan kreativitas dan semangat perlawanan yang positif, sementara yang lain mungkin menganggapnya sebagai tindakan provokatif atau ancaman terhadap norma sosial. Pentingnya kolaborasi dengan seniman lokal juga dapat ditemukan dalam subkultur punk. Baik dalam seni visual maupun musik, kerjasama antara pelaku punk dan seniman lokal menciptakan ruang bagi pertukaran ide dan inspirasi, menghasilkan karya-karya yang mencerminkan hubungan dinamis antara subkultur punk dan seni lokal. Perkembangan genre musik lokal yang terinspirasi oleh punk menciptakan identitas musikal yang khas di beberapa komunitas. Ini tidak hanya menghasilkan inovasi dalam musik, tetapi juga mengakar gerakan punk lebih dalam dalam budaya setempat (McNeil & McCain, 1996).

Dengan demikian, pengaruh dan adaptasi lokal menjadi elemen sentral dalam pembentukan dan pertumbuhan subkultur punk di seluruh dunia. Kemampuan gerakan ini untuk merespons dan beradaptasi dengan konteks setempat memberikan kesan mendalam tentang kreativitas dan daya tahan subkultur punk dalam menghadapi berbagai realitas lokal.

2.3.3 Straight Edge

Straight Edge merupakan suatu ideologi dan gaya hidup di dalam subkultur punk yang menekankan komitmen terhadap kehidupan tanpa penggunaan narkoba, alkohol, dan perilaku destruktif. Berakar pada awal 1980-an, gerakan ini diidentifikasi melalui lagu-lagu band punk Minor Threat, khususnya Straight Edge oleh Ian MacKaye. Prinsip utama Straight Edge mencakup penolakan terhadap zat-zat berbahaya dan perilaku merusak, sering kali diiringi oleh nilai-nilai positif seperti kebugaran fisik, vegetarianisme, atau veganisme. Lebih dari sekadar penolakan substansi, Straight Edge menciptakan solidaritas dan identitas di dalam komunitas punk. Meskipun memberikan alternatif positif, gerakan ini tidak jarang menghadapi kontroversi di dalam komunitas punk, dilihat sebagai moralisme atau intoleransi. Pengaruh Straight

Edge dapat ditemui dalam seni dan musik punk, menyebarkan pesan-nilainya kepada pendengar. Dalam konteks Karya ini dapat menjadi dasar untuk merancang strategi yang bertujuan mengatasi stigma negatif terhadap komunitas punk dengan memfokuskan pada nilai-nilai positif dan penolakan terhadap perilaku destruktif.

Straight Edge, sebagai subkultur di dalam gerakan punk, memiliki peran yang unik dan kontras dengan stereotip tradisional punk yang seringkali dikaitkan dengan perilaku destruktif atau anti-kemapanan. Subkultur Straight Edge memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari bagian lain dalam gerakan punk. Pertama-tama, penganut Straight Edge mengadopsi gaya hidup tanpa penggunaan narkoba, tanpa merokok, dan sering kali tanpa konsumsi alkohol. Ini adalah bentuk perlawanan terhadap tren di dalam subkultur punk pada masa itu, yang seringkali diwarnai oleh kecenderungan konsumsi narkoba dan alkohol (Bahar, 2023).

Selain itu, Straight Edge juga mempromosikan nilai-nilai positif seperti kebugaran fisik, mental, dan kepatuhan terhadap hukum. Subkultur ini menekankan pentingnya menjaga tubuh dan pikiran yang sehat tanpa terpengaruh oleh zat-zat terlarang. Ini menciptakan sebuah identitas yang berlawanan dengan stereotip negatif yang sering terkait dengan komunitas punk secara umum. Meskipun Straight Edge muncul sebagai subkultur yang berbeda di dalam punk, penting untuk memahami bahwa variasi dan interpretasi terhadap konsep ini dapat bervariasi di antara individu-individu yang menganutnya. Dalam Karya ini, subkultur Straight Edge akan dijelaskan lebih lanjut untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip Straight Edge mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan pandangan dunia para penganutnya di dalam konteks subkultur punk yang lebih luas (Diakta, 2018).

2.2.4 Dokumenter

Dokumenter adalah sebuah jenis film yang mendokumentasikan situasi, fakta, dan sejarah yang sebenarnya terjadi di dunia (Nichols, 2010: Sundari,

2018). Fred Wibowo (dalam Putra & Ilhaq, 2021) juga menjelaskan bahwa dokumenter merupakan program yang menghadirkan realitas berdasarkan fakta objektif dengan nilai esensial dan eksistensial, menyangkut kehidupan, lingkungan, dan situasi yang nyata. Lebih lanjut, dokumenter disajikan melalui visual dan dianggap sebagai bentuk berita atau karya jurnalistik, sesuai dengan penjelasan Ayawaila (2017), bahwa dokumenter adalah salah satu jenis film yang berkembang dari format jurnalistik seperti esai berita, feature, magazine, dokumenter televisi, dan dokumenter seri televisi.

Menurut Riki Rikarno pada tahun 2015, film dokumenter juga dapat dijadikan bahan pembelajaran dengan mengangkat tema kebudayaan, kesenian daerah, atau bidang keilmuan lainnya (Putra & Ilhaq, 2021). Dalam konteks ini, film dokumenter tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga alat untuk menyampaikan informasi dan konsep pembelajaran. Dalam perspektif Santosa (2022), film sebagai media memiliki keunggulan dalam menyampaikan ide melalui kombinasi visual dan aural. Kombinasi ini menjadikan film dokumenter sebagai alat yang sangat efektif untuk menyampaikan gagasan, memvisualisasikan realitas, dan memberikan pengalaman yang mendalam kepada penonton. Penggunaan media dokumenter sebagai konsep utama dalam Karya ini melibatkan pemanfaatan format visual untuk menyajikan dan mendokumentasikan realitas subkultur punk. Media dokumenter tidak hanya menjadi alat untuk merekam kehidupan sehari-hari komunitas punk, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks yang melibatkan sejarah, nilai-nilai, dan perkembangan gerakan punk di Indonesia (Cooke, 2017).

Dokumenter memiliki keunggulan dalam memvisualisasikan kondisi lapangan secara langsung, memberikan pandangan yang lebih dekat dan autentik terhadap kehidupan sehari-hari anggota subkultur punk. Melalui kamera, aspek visual seperti gaya busana, seni jalanan, dan kegiatan komunitas dapat terdokumentasi secara mendalam. Pemilihan media dokumenter sebagai konsep juga sejalan dengan tujuan untuk memberikan edukasi dan membuka mata masyarakat terhadap realitas subkultur punk. Dengan menyajikan fakta-fakta

secara visual, dokumenter dapat menjadi sarana yang kuat untuk meresapi pengalaman dan memahami perspektif anggota subkultur punk (Bahar, 2023).

Penerapan konsep media dokumenter juga memberikan kebebasan kreatif untuk memilih naratif yang kuat dan memberikan kejelasan dalam menggambarkan kehidupan sehari-hari komunitas punk. Melalui penggunaan teknik-teknik dokumenter seperti wawancara, pengambilan gambar langsung, dan rekaman langsung, karya ini akan menciptakan narasi yang mendalam dan terperinci. Dengan merangkum elemen-elemen ini, konsep media dokumenter akan menjadi landasan utama untuk merinci dan menyajikan evolusi subkultur punk di Indonesia. Melalui lensa dokumenter, karya ini bertujuan untuk menghadirkan gambaran yang komprehensif dan jujur tentang kehidupan komunitas punk serta mengatasi stereotip dan prasangka yang mungkin telah mewarnai pandangan masyarakat terhadap mereka. Dalam dokumenter tahapannya meliputi pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Penjelasan lebih lanjut pada bab berikutnya namun pada bab ini peneliti memberikan gambaran terkait siapa saja dan apa saja yang dilakukan pada tahap produksi.

2.2.4.1 Pra Produksi

Pra produksi adalah bagian paling penting dalam tahapan kerja film dokumenter. Film bisa berjalan lancar jika pra produksi sudah siap dan matang. Dalam waktu biasanya membutuhkan waktu minimal dua bulan dalam tahapan ini segala kebutuhan dan persoalan administratif ataupun kreatif dibutuhkan. Pra Produksi kebanyakan memakan waktu dalam hal riset. Setelah riset dalam waktu yang ditentukan hasil riset bisa dibentuk ke dalam sebuah storyline dan lalu bisa lebih disempurnakan menjadi sebuah skenario (Ayawaila, 2008).

Namun (Halim, 2017) menjelaskan bahwa pra produksi dibagi menjadi empat bagian

1. Menyusun sinopsis, setelah mendapatkan tema yang mau diangkat dan premis sudah disusun maka seorang sutradara pun harus menyusun sebuah sinopsis. Lazimnya sinopsis adalah sebuah alur

untuk sebuah film fiksi. untuk memudahkan dalam menjelaskan sebuah alur film.

2. *Hunting Lokasi*, seorang sutradara harus melakukan *hunting lokasi* untuk memastikan kelancaran produksi. Dalam hal ini *hunting lokasi* dilakukan untuk memahami situasi lokasi menyangkut dengan kendala luar seperti, kondisi cahaya atau sumber listrik serta penentuan *cinematographer* untuk memutuskan bagaimana caranya mengambil gambar.
3. Menyusun *treatment script dalam* dalam bagian ini seorang sutradara menyusun rancangan momen-momen yang diharapkan bisa diperoleh di lapangan nanti dan poin-poin dalam wawancara.
4. Menyusun *budget* dan alat produksi. Pada bagian ini seorang sutradara harus menyusun anggaran dan alat produksi untuk menghitung anggaran dan perlengkapan kerja. Kelat anggaran dan alat produksi akan diberikan kepada produser dan sinematographer, agar mereka bisa mendukung hasil yang diharapkan.

Pada tahap praproduksi skenario ini bisa menjadi acuan untuk lapangan dan panduan untuk *editing* nantinya.

2.2.4.2 Produksi

Tahapan produksi dalam film dokumenter mencakup beberapa kegiatan penting untuk mengumpulkan materi yang akan membentuk dasar visual dan naratif film. Pengambilan gambar adalah proses utama dalam tahap produksi, melibatkan sejumlah aktivitas termasuk wawancara, pengambilan gambar adegan, dan dokumentasi kejadian atau situasi terkait. Wawancara merupakan elemen kunci di mana sutradara berkomunikasi langsung dengan narasumber atau tokoh terkait untuk mendapatkan informasi, pandangan, atau pengalaman yang mendalam, membangun dasar naratif film. Pentingnya perekaman suara selama pengambilan gambar dan wawancara tidak dapat diabaikan, karena kualitas audio yang baik merupakan elemen esensial untuk menyampaikan pesan dengan jelas dalam film dokumenter (Ayawaila, 2017).

Selain itu, pengumpulan materi tambahan, seperti gambar *b-roll* atau *footage* tambahan, juga merupakan bagian integral dari proses produksi. Materi tambahan ini berfungsi untuk mendukung atau mengisi adegan dan informasi dalam film, memberikan kedalaman visual dan konteks tambahan. Keseluruhan, tahapan produksi ini membutuhkan perencanaan yang matang, koordinasi yang baik, dan fokus pada kualitas audio-visual untuk memastikan bahwa materi yang dikumpulkan dapat disusun menjadi sebuah film dokumenter yang kuat dan bermakna. Untuk menciptakan film dibutuhkan tim produksi dan naskah produksi yang baik, sehingga memerlukan sumber daya yang kompeten. Pemilihan sutradara, persiapan narasumber, persiapan teknis, hingga tahap wawancara serta etika dalam wawancara perlu dipersiapkan dengan matang.

1) Sutradara

Dalam proses produksi sutradara memiliki peran penting selama proses syuting sutradara harus bisa mengambil keputusan di lokasi. Sutradara adalah seorang pemimpin, sutradaralah yang memutuskan apa yang akan dilakukan (Rosenthal, 2002). Seorang sutradara harus memberikan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, semua aspek harus dipertimbangkan secara cermat, mulai dari sebab-akibat hingga konsekuensinya (Ayawaila, 2017). Selain menghadapi tantangan teknis, aspek lain yang harus diingat saat proses syuting adalah memperhatikan sikap tim produksi selama berada di lokasi. Secara umum, kehadiran kru film dapat menarik perhatian masyarakat sekitar, terutama di lokasi pedesaan atau tempat di mana kehadiran kru film masih belum familiar bagi penduduk setempat (Ayawaila, 2017).

2) Persiapan Narasumber

Persiapan narasumber dalam produksi film dokumenter merupakan tahapan krusial yang memastikan kontribusi yang optimal dari setiap individu yang diundang untuk berpartisipasi dalam pembuatan film. Langkah-langkah ini dimulai dengan identifikasi narasumber yang

memiliki relevansi dengan topik film, diikuti dengan pendekatan yang jelas dan transparan untuk menjelaskan tujuan dan ruang lingkup proyek kepada mereka. Sebelum wawancara, proses pra-produksi dilibatkan untuk membahas konten, suasana wawancara, dan membangun koneksi antara tim produksi dan narasumber. Persiapan juga melibatkan penyediaan materi pendukung agar narasumber memiliki pemahaman yang mendalam tentang konteks dan tujuan film (Ayawaila, 2017).

Selain itu, aspek etika wawancara sangat ditekankan, termasuk penekanan pada kejujuran dan transparansi dalam menyampaikan informasi. Proses pemilihan lokasi wawancara dengan teliti, uji teknis sebelum wawancara, dan konfirmasi ketersediaan narasumber pada waktu yang ditentukan adalah langkah-langkah teknis yang penting dalam memastikan kualitas audio dan visual yang optimal. *Briefing* sebelum wawancara memberikan panduan singkat kepada narasumber, mencakup arah pertanyaan yang akan diajukan, dan bertujuan untuk memastikan kesiapan narasumber sebelum memulai wawancara. Selama wawancara, pemantauan terus-menerus dilakukan untuk memastikan kenyamanan narasumber dan kelancaran penyampaian informasi. Dengan persiapan narasumber yang matang, produksi film dokumenter dapat menghasilkan materi yang mendalam, informatif, dan sesuai dengan visi keseluruhan proyek, sambil membangun hubungan yang positif antara tim produksi dan narasumber (Sundari, 2018).

3) Persiapan Teknis

Dalam produksi film dokumenter, persiapan teknis merupakan langkah kritis yang melibatkan serangkaian tindakan untuk memastikan kelancaran dan kualitas selama proses produksi. Tahapan ini dimulai dengan pemilihan peralatan yang sesuai dengan kebutuhan film dan anggaran yang tersedia. Pengaturan kamera dan peralatan perekaman suara perlu diperhatikan dengan cermat sebelum memulai pengambilan gambar, dan uji coba teknis menjadi tahap esensial untuk mengidentifikasi serta

mengatasi potensi masalah yang dapat muncul. Penyusunan tim teknis juga merupakan bagian penting dari persiapan ini, di mana setiap anggota tim perlu terlatih dan akrab dengan peralatan yang digunakan. Pengaturan lokasi, termasuk penyesuaian dengan aspek teknis seperti pencahayaan dan akustik, menjadi pertimbangan utama. Keseluruhan persiapan teknis juga melibatkan penyediaan peralatan cadangan, baik itu kamera, baterai, atau kartu memori, untuk mengantisipasi kemungkinan kegagalan peralatan utama (Sundari, 2018).

Selain itu, aspek logistik seperti transportasi dan akomodasi perlu diatur dengan cermat untuk memastikan kelancaran kedatangan tim dan peralatan di lokasi pengambilan gambar. Pemahaman yang jelas terhadap rencana pengambilan gambar, termasuk arah pandang dan pencahayaan, perlu disampaikan kepada seluruh tim untuk memastikan keselarasan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota tim. Dengan persiapan teknis yang matang, produksi film dokumenter memiliki landasan yang kuat untuk menghasilkan karya berkualitas tinggi dengan efisiensi yang optimal. Koordinasi antara tim produksi dan tim teknis menjadi elemen kunci untuk mencapai kesuksesan dalam aspek teknis produksi film.

4) Adegan Wawancara

Ayawaila (2017), dalam karyanya menyatakan bahwa adegan wawancara memiliki peran sentral dalam film dokumenter. Namun, perlu dicatat bahwa adegan wawancara berbeda dalam makna dan pendekatannya dibandingkan wawancara konvensional. Wawancara konvensional biasanya dilakukan di belakang kamera dengan tujuan mengumpulkan informasi, sedangkan adegan wawancara dalam konteks film dokumenter diartikan sebagai memerankan penggalan informasi. Penting untuk diingat bahwa teknik yang digunakan dalam adegan wawancara berbeda dengan wawancara berita televisi yang dilakukan oleh reporter. Dalam konteks ini, sutradara dihadapkan dengan tugas untuk

mengemas wawancara yang mungkin panjang agar tetap menarik dan tidak terasa kaku. Oleh karena itu, kemampuan sutradara untuk memahami karakter narasumber menjadi esensial. Sutradara diharapkan dapat mengarahkan narasumber sehingga mereka dapat berbicara, bersikap, dan bertindak secara alami dan bebas.

Selain itu, pemilihan lokasi untuk syuting adegan wawancara juga memegang peranan krusial. Ayawaila (2017), menjelaskan bahwa ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan lokasi wawancara.

- Dalam menentukan latar belakang atau *background* untuk wawancara, perlu disesuaikan dengan citra dan identitas seseorang. Sebagai ilustrasi, pejabat yang telah pensiun mungkin akan memilih untuk menjalani wawancara di kediamannya, sementara pejabat yang masih aktif cenderung memilih ruang kerja mereka sebagai lokasi wawancara.
- Pemilihan latar belakang harus relevan dengan topik atau subjek yang sedang dibahas. Sebagai contoh, jika topik film dokumenter berkaitan dengan karya, idealnya lokasi wawancara adalah tempat Karya itu sendiri. Jika film tersebut mengangkat cerita tentang suatu kejadian tragis, lokasi wawancara yang paling sesuai tentu saja adalah tempat kejadian tersebut.

Setelah menetapkan lokasi syuting yang sesuai, langkah berikutnya melibatkan penentuan posisi kamera sesuai dengan pertimbangan estetika komposisi dan posisi narasumber yang sedang diwawancarai. Wawancara biasanya dapat dilakukan dengan narasumber dalam posisi diam atau bergerak, serta duduk atau berdiri. Pertama, narasumber yang diwawancarai menatap langsung ke kamera. Kedua, pengambilan sudut kamera yang condong ke kanan atau kiri, menciptakan kesan bahwa narasumber sedang berbicara dengan seseorang di luar jangkauan kamera. Ketiga, narasumber dan pewawancara terlihat bersama-sama dalam bingkai (*on screen*).

Posisi narasumber yang menatap langsung ke kamera dapat memberikan kesan kewibawaan pada tokoh yang diwawancarai. Sebaliknya, posisi narasumber yang menatap ke sudut kiri atau kanan dapat memberikan kesan wawancara dilakukan dengan suasana yang santai. Pemilihan sudut ini dapat mengurangi kesan kewibawaan dan memberikan nuansa yang lebih informal atau bersahabat. Posisi di mana pewawancara hadir di dalam bingkai umumnya digunakan dalam reportase, tetapi terkadang juga diterapkan dalam film dokumenter untuk menciptakan kesan konfrontasi (Ayawaila, 2017).

5) Etika Dalam Wawancara

Etika dalam wawancara adalah aspek penting yang perlu diperhatikan selama proses produksi film dokumenter. Keberhasilan sebuah wawancara tidak hanya diukur dari kontennya tetapi juga dari bagaimana proses tersebut dijalankan dengan penuh integritas dan menghormati semua pihak yang terlibat. Berikut adalah beberapa aspek etika dalam wawancara (Sundari, 2018):

- **Persiapan Narasumber:** Memastikan bahwa narasumber telah diberikan informasi yang memadai tentang tujuan dan konteks wawancara. Hal ini mencakup penyampaian topik, durasi, dan cara penggunaan materi wawancara.
- **Pertanyaan yang Etis:** Mengajukan pertanyaan dengan penuh kehati-hatian dan menghindari pertanyaan yang dapat dianggap merendahkan atau tidak etis. Sutradara harus senantiasa mempertimbangkan dampak pertanyaan terhadap narasumber dan audiens.
- **Konsent:** Mendapatkan izin atau *konsent* dari narasumber sebelum wawancara dimulai. Hal ini mencakup penjelasan tentang cara penggunaan materi wawancara dan hak narasumber untuk menolak atau membatasi pertanyaan tertentu.

- **Kenyamanan Narasumber:** Memastikan bahwa lingkungan wawancara nyaman dan aman bagi narasumber. Hal ini mencakup penyesuaian suhu, pencahayaan, dan ketersediaan fasilitas lainnya agar narasumber dapat berbicara dengan tenang dan terbuka.
- **Pemahaman Terhadap Narasumber:** Memahami sensitivitas dan batasan narasumber. Sutradara harus menjaga agar wawancara tidak menimbulkan ketidaknyamanan atau membahayakan narasumber, terutama jika topik yang dibahas bersifat pribadi atau kontroversial.
- **Kejujuran dan Transparansi:** Berkomunikasi dengan jujur tentang niat produksi dan bagaimana materi wawancara akan digunakan. Menjaga transparansi akan membangun kepercayaan antara sutradara dan narasumber.
- **Perlindungan Identitas:** Jika diperlukan, menyediakan opsi untuk melindungi identitas narasumber, terutama dalam konteks yang berisiko atau kontroversial.
- **Penghormatan Terhadap Keputusan Narasumber:** Menghormati keputusan narasumber jika mereka meminta perubahan atau penghapusan materi tertentu setelah wawancara selesai.

Etika dalam wawancara merupakan landasan penting untuk menciptakan film dokumenter yang tidak hanya informatif tetapi juga menghargai martabat dan hak-hak semua pihak yang terlibat.

2.2.4.3 Pascaproduksi

Dalam tahapan terakhir untuk pembuatan film yaitu pascaproduksi. Dalam tahapan ini (Halim, 2017,) menjelaskan bahwa editor sebagai penyunting memiliki andil yang besar untuk mengkonstruksi sebuah tangkapan gambar yang sudah kita lakukan dalam membuat film agar sebuah tangkapan tersebut memiliki “Makna”.

Ayawaila, (2008,) menjelaskan sebelum memasuki tahapan editing yang perlu disiapkan adalah memilih editor, narator dan, ilustrator musik, penata suara, penulis narasi, dan penulis editing script. Sebelum memasuki editing naskah harus diberikan kepada editor agar editor memiliki arahan dalam menyunting film yang akan dibuat. *editing* dibagi dalam tiga tahap yaitu, Selection of shot and action, *assembly cut*, dan *rough cut*.. Dalam praktiknya ketiga tahap ini berkesinambungan satu dengan yang lain.

2.2. Etno Jurnalisme

Konsep keberagaman dalam jurnalisme memainkan peran krusial dalam menyajikan informasi secara inklusif dan mewakili keberagaman masyarakat. Dalam perspektif ini, keberagaman tidak hanya dilihat sebagai pencakupan berbagai aspek identitas manusia, seperti etnis, budaya, agama, dan gender, tetapi juga mencakup pengakuan terhadap kompleksitas individu. Untuk mencapai keberagaman yang sejati, redaksi media harus mencerminkan keragaman masyarakat dengan melibatkan wartawan, editor, dan kontributor dengan latar belakang yang beragam (Ayawaila, 2017).

Salah satu aspek penting dari konsep keberagaman dalam jurnalisme adalah penghindaran terhadap stereotip dan preconceived notions yang dapat memengaruhi narasi berita (Sundari, 2018). Jurnalisme keberagaman berusaha untuk memberikan gambaran yang akurat dan mendalam tentang keberagaman manusia, menghindari generalisasi yang dapat merendahkan kelompok tertentu. Isu-isu sosial dan keadilan menjadi pusat perhatian dalam jurnalisme keberagaman. Liputan melibatkan pemberitaan tentang ketidaksetaraan, diskriminasi, hak asasi manusia, dan isu-isu lain yang memengaruhi berbagai kelompok dalam masyarakat. Dengan memprioritaskan isu-isu ini, media dapat memainkan peran kritis dalam menyuarakan keadilan sosial dan menggugah kesadaran masyarakat (Nichols, 2010, Sundari, 2018).

Selain itu, konsep keberagaman mencakup multilingualisme, di mana penggunaan lebih dari satu bahasa dalam penyajian informasi dapat meningkatkan aksesibilitas dan pemahaman bagi audiens yang berasal dari berbagai latar belakang bahasa. Penggunaan bahasa yang inklusif juga menciptakan ruang untuk

mewakili variasi linguistik yang ada dalam masyarakat. Melalui keterlibatan masyarakat, jurnalisme keberagaman tidak hanya tentang memberikan informasi kepada pembaca atau pemirsa tetapi juga mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam proses penyusunan berita. Ini menciptakan ruang bagi umpan balik masyarakat dan melibatkan pembaca atau pemirsa dalam proses jurnalisme warga (Sundari, 2018).

Dengan memahami dan menerapkan konsep keberagaman ini, jurnalisme dapat menjadi kekuatan positif yang tidak hanya mencerminkan, melainkan juga mendorong keberagaman dalam masyarakat. Inklusivitas dalam penyajian berita tidak hanya menjadi tujuan, tetapi juga menjadi fondasi untuk menciptakan ruang publik yang lebih demokratis, dimana setiap suara dihargai. Selain itu dokumenter ini juga dianggap mengangkat keberagaman dalam ideologi.

